

PENGARUH TEKANAN *STAKEHOLDER* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT*

Rini Suharyani*, Ihyaul Ulum, Ahmad Waluya Jati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

*Corresponding author: Rinisuharyani97@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality in the companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2017. The research sample numbered 28 with purposive sampling technique. Data collection techniques with secondary data. Data is taken in the form of published data on the official website of the companies. Data analysis uses Content Analysis and WarpPLS 6.0. Based on the results of the study found stakeholder pressure have a significance positive effect on the sustainability report quality and corporate governance have a significance positive effect on the sustainability report quality.

Diterima : 2 Mei 2019
Direview : 3 Mei 2019
Direvisi : 18 Mei 2019
Diterima : 20 Mei 2019

Keywords: Sustainability Report, Stakeholder Pressure, Corporate Governance

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan, terutama masalah lingkungan di Indonesia. Saat ini lingkungan telah terancam dengan berbagai macam aktivitas manusia. Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan laba sekaligus kesejahteraan pemegang saham, tetapi masih banyak perusahaan yang hanya berfokus pada laba dan tidak peduli akan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan menjadi sorotan utama dalam kontribusinya terhadap lingkungan. Seperti contoh kasus pencemaran limbah udara oleh PT. Rayon Utama Makmur Sukoharjo, masalah IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang tidak sesuai aturan oleh PT. Indotama, pencemaran air

Artikel ini tersedia di
website:
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa>

oleh PT. Energi Agro Nusantara, perluasan pabrik pengolahan limbah B3 yang berbahaya oleh PT. PRIA dan masih banyak lagi kasus lainnya, tidak hanya dampaknya terhadap lingkungan, dampak ekonomi serta kegiatan sosial yang terjadi disekitar perusahaan tersebut ikut terhenti, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menuntut tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih besar dan berkualitas.

Dari paradigma yang marak terjadi, pemerintah mengeluarkan keputusan yang kemudian diterbitkan melalui undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengungkapkan berbagai ketentuan pendirian PT, salah satunya pasal 74, UU Nomor 40 tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, UU No.23 tahun 2007 mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan berdasarkan PP No. 27 tahun 2007 yang mengharuskan adanya AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) dari suatu proyek, yang menjadi landasan dan pedoman dalam menjalankan kegiatan ekonomi keberlanjutan dan seiring dengan ditandatanganinya pedoman penyusunan SIH (Standar Industri Hijau) Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 oleh Menteri Perindustrian Indonesia diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan proses produksinya yang efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Pada tahap awal SIH ini bersifat sukarela (*voluntary*) namun seiring berjalannya waktu secara selektif akan bersifat wajib dan akan dikenakan sanksi pada perusahaan yang tidak memenuhi standar.

Dalam *stakeholder theory*, bahwa penting adanya para pemangku kepentingan dalam suatu bisnis, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan investor saja tetapi juga harus peduli terhadap karyawan, konsumen dan masyarakat karena perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar dari kepentingan manajemen dan pemilik modal. Kegiatan pengelolaan pada perusahaan saat ini tidak hanya didasarkan oleh aspek ekonomi

tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan terkait dimana perusahaan itu berada (Nasir *et al.*, 2014), (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi perbincangan serius beberapa dekade terakhir. Masyarakat memerlukan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan sosialnya untuk memastikan bahwa hak-hak masyarakat sekitar telah terpenuhi (Trinanda *et al.*, 2018). Program *CSR* merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan kontribusinya bagi masyarakat, sosial, dan lingkungan demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta perusahaan dituntut untuk memberikan informasi dari setiap kegiatan yang dijalankan (Singgih *et al.*, 2017).

Sustainability report atau laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan untuk pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan (Aziz, 2014). Selain itu *sustainability report* merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus berkelanjutan (Sari *et al.*, 2017). Dengan adanya pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat mencuri perhatian dalam bisnis global dan merupakan salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan.

Badan yang mengeluarkan standar pembentukan laporan keberlanjutan terkait pengungkapan lingkungan hidup yang masih aktif hingga saat ini adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan memberikan informasi tentang adanya

dampak suatu perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial selain dari aspek ekonomi. *GRI-standards* merupakan pedoman atau standar dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Indikator yang terdapat dalam *GRI-standards* dibagi menjadi 3 kategori khusus yaitu: ekonomi, lingkungan dan sosial, dengan total indikator sebanyak 77 item (GRI, 2016).

Di Indonesia pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report* masih bersifat sukarela (*voluntary*) tidak seperti pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan yang bersifat wajib (*mandatory*) terutama bagi perusahaan-perusahaan *go-public* (Hasanah *et al.*, 2015). Praktik dan pengungkapan *sustainability report* merupakan mekanisme dan konsekuensi nyata dari implementasi *Good Corporate Governance* yang memiliki prinsip bahwa *stakeholder* memerlukan perhatian, baik dalam hal aturan yang ada serta menjalin kerjasama yang aktif untuk kelangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan perusahaan (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Tuntutan atas kualitas laporan keberlanjutan bukan hanya dari pihak eksternal (*stakeholder*) namun juga dari pihak internal perusahaan (*corporate governance*). Tata kelola yang baik dalam perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula, dengan diterapkan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai telah berupaya untuk menyampaikan seluruh informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk laporan keberlanjutannya (*sustainability report*).

Pemangku kepentingan merupakan seseorang, kelompok, atau organisasi yang memiliki ketertarikan atau kepentingan dalam organisasi tertentu (Rudyanto dan Siregar, 2018). Tanpa adanya dukungan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya dan setiap klasifikasi industri memiliki pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berbeda-beda (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2012). Tekanan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan

menuntut adanya pelaksanaan dan pengkomunikasian dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk laporan, tidak hanya dalam bentuk laporan saja tetapi dalam bentuk laporan yang berkualitas. Jenis laporan yang dimaksud yang paling lengkap, komprehensif dan merupakan jenis laporan sukarela yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Rudyanto dan Siregar, 2018). Penelitian tentang pengaruh tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* hanya menunjukkan dampaknya terhadap kuantitas bukan kualitas.

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan selain adanya struktur dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*, perusahaan bukanlah badan yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi tujuan perusahaan adalah memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*, dan setiap perusahaan memiliki *stakeholder* yang berbeda-beda (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2012). Teori *stakeholder* merupakan konsep manajemen strategis yang nantinya dapat membantu perusahaan atau badan usaha memperkuat hubungan dengan pihak eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Dalam perkembangan *stakeholder theory* yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menilai adanya hubungan antara perusahaan dan kelompok yang berbeda selain pemegang saham, bahwa para pemangku kepentingan dapat atau hampir selalu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Sutedi (2012: 39) teori *stakeholder* adalah ide tentang bagaimana suatu bisnis benar-benar bekerja, untuk setiap bisnis yang akan sukses harus menciptakan nilai bagi pelanggan, karyawan, masyarakat, dan

pemilik modal. Selanjutnya Carroll (1991) menyatakan bahwa adanya kaitan alami antara *CSR* dan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu erat kaitannya antara laporan keberlanjutan dengan kekuatan atau komitmen dari *stakeholder* dalam suatu industri (Hamudiana dan Achmad, 2017).

Sustainability Report

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. *Sustainability report* merupakan sumbangasih perusahaan kepada masyarakat yang dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat mengenai aspek-aspek yang dilaporkannya dan sekaligus menjembatani kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka pengambilan keputusan.

Saat ini organisasi yang masih aktif mengeluarkan pedoman atau standar terkait kerangka kerja laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan dengan adanya *sustainability report* ini kinerja suatu perusahaan dapat dinilai langsung oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media masa, serta para investor maupun kreditor.

Dalam standar *GRI-standards* 2016 terdapat dua jenis pengungkapan standar, yaitu pengungkapan umum dan pengungkapan khusus. Pengungkapan umum memuat mengenai strategi dan analisis perusahaan, profil perusahaan, identifikasi aspek material bagi perusahaan, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, dan tata kelola perusahaan. Sedangkan pengungkapan khusus mencakup pengungkapan mengenai kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Dimana saat ini digunakan standar *GRI-standards* yang terbagi dalam tiga indikator yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi dengan total indikator sebanyak 77 item

dimana 13 untuk kategori ekonomi, 30 kategori lingkungan dan 34 kategori sosial (GRI, 2016).

Kualitas *sustainability report* dalam penelitian ini diukur dengan standar *GRI-standards* yaitu standar terbaru atas kelengkapan laporan keberlanjutan yang *publish* oleh perusahaan, semakin lengkap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan menjadikan laporan keberlanjutan dinilai lebih berkualitas. Suatu pengungkapan dikatakan berkualitas apabila *stakeholder* telah dapat menerima manfaat dari pengungkapan tersebut, serta suatu laporan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat memudahkan para pemangku kepentingan dalam memahami laporan *sustainability report* yang nantinya untuk pengambilan keputusan jangka panjang yang berkelanjutan.

Tekanan Stakeholder dan Kualitas Sustainability Report

Stakeholder merupakan bagian penting dari perusahaan, suatu perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa adanya *stakeholder*. Kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh para pemangku kepentingan. Faktor-faktor yang diperkirakan bahwa suatu perusahaan melaporkan laporan keberlanjutannya yaitu akibat dari adanya tekanan dari *stakeholder*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fernandez-Feijoo *et al.* (2012), Hamudiana dan Achmad (2017) dan Rudyanto dan Siregar (2018) diprosikan dengan empat indikator berdasarkan *primary stakeholder* yaitu Industri Sensitif Lingkungan (*Environmentally Sensitive Industry/ESI*), Industri Dekat Konsumen (*Consumer-Proximity Industry/CPI*), Industri Berorientasi Investor (*Investor-Oriented Industry/IOI*) dan Industri Berorientasi Pekerja/Karyawan (*Employee-Oriented Industry/EOI*).

Fernandez-Feijoo *et al.* (2012) menyatakan bahwa industri berorientasi investor dan pekerja berpengaruh paling tinggi dan industri sensitif lingkungan berpengaruh paling rendah terhadap transparansi dan pengungkapan *sustainability report*. Sejalan dengan hasil penelitian lainnya, bahwa industri berorientasi investor dan pekerja/karyawan berpengaruh

paling tinggi terhadap transparansi *sustainability report*. Perusahaan dengan tekanan dari lingkungan yang tinggi mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keberlanjutannya secara lebih transparan. Tekanan dari karyawan yang tinggi membuat perusahaan menghasilkan laporan keberlanjutannya yang lebih transparan, semakin banyaknya jumlah pekerja/karyawan maka semakin banyak jumlah pekerja maka semakin tinggi pula tingkat transparansi yang mereka minta. Sama halnya dengan perusahaan yang memiliki tekanan investor tinggi akan menghasilkan tingkat transparansi laporan keberlanjutan yang tinggi pula karena mengindikasikan adanya tekanan dari pasar modal untuk menaikkan tingkat kepercayaan dari para investor dengan cara meningkatkan level transparansi pelaporan. besar. $H_1 =$ Tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.

Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report

Corporate governance adalah suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate governance* merupakan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk menentukan kebijakan yang digunakan dalam meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perseroan sesuai dengan prinsip *GCG*. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai telah berupaya menyampaikan seluruh informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk laporan keberlanjutannya (*sustainability report*). Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan menggunakan jumlah rapat atau pertemuan dewan direksi, jumlah rapat atau pertemuan dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat atau pertemuan komite audit dan ada tidaknya kepemilikan saham manajerial yang diungkapkan. Dewan direksi dalam *corporate governance* merupakan organ yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan sedangkan dewan komisaris melakukan pengawasan yaitu memonitoring dan

mengontrol manajemen operasioanal perusahaan serta memberi nasihat kepada Direksi. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja Direksi dan Tim Manajemen sesuai dengan prinsip *GCG*. Kepemilikan saham manajerial dibentuk agar dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik, dengan adanya prinsip yang memberlakukan bahwa adanya kesetaraan antara manajer dan pemegang saham dilakukan agar manajemen ikut serta secara aktif dalam pengambilan keputusan sekaligus memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya.

$H_2 = Corporate\ governance$ berpengaruh terhadap kualitas *sustaianability report*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif yaitu dengan menganalisis hubungan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* sedangkan variabel dependen yaitu kualitas *sustainability report*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* tahun 2017. Jenis sampel yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* tahun 2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* dan *sustainability report* secara terpisah selama tahun 2017.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* menggunakan standar *GRI-standards*.
4. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* dan *sustainability report* yang dapat diakses.

Variabel Dependen

Pengukuran kualitas *sustainability report* diukur dengan menggunakan *content analysis* berdasarkan *GRI-standards*. Pemberian

bobot pada *content analysis* berdasarkan pada kelengkapan laporan yang diungkapkan yaitu sebagai berikut:

Tabel Penilaian Kualitas *Sustainability Report*

Bobot	Keterangan
0	Komponen yang tidak diungkapkan
1	Komponen yang diungkapkan secara kualitatif
2	Komponen yang diungkapkan secara kuantitatif

Hasil pengungkapan item yang dianalisis dari setiap perusahaan dengan pemberian bobot dihitung dengan rumus:

$$DISCGRI = \frac{\text{Jumlah skor yang diungkapkan}}{\text{Jumlah skor maksimal yang diharapkan}}$$

Variabel Independen

Pengukuran tekanan *stakeholder* diproksikan berdasarkan *primary stakeholder* yaitu lingkungan, konsumen, investor dan karyawan. Industri Sensitif Lingkungan (*Environmentally Sensitive Industry/ESI*) memberi penilaian berdasarkan aspek kategori lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari 30 indikator. Industri Dekat Konsumen (*Consumer-Proximity Industry/CPI*) memberi penilaian berdasarkan aspek kategori sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari 3 indikator yaitu tentang kesehatan dan keselamatan pelanggan dan privasi pelanggan. Industri Berorientasi Investor (*Investor-Oriented Industry/IOI*) menggunakan pengukuran dari Thomsen *et al.* (2006) dan (Rudyanto dan Siregar, 2018) yaitu dengan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan. Tingkat konsentrasi diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan jumlah saham keseluruhan perusahaan. Industri Berorientasi Pekerja/Karyawan (*Employee-Oriented Industry/EOI*) memberi penilaian berdasarkan aspek kategori sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari 17 indikator mengenai karyawan/pekerja.

Pengukuran *corporate governance* yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit menggunakan frekuensi kehadiran rapat, proporsi komisaris independen dan komposisi kepemilikan saham manajerial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mempublikasikan sustainability report pada tahun 2017 dengan total perusahaan sebanyak 41 perusahaan. Dari total perusahaan yang mempublish sustainability report hanya 28 perusahaan yang memenuhi kriteria yang dapat ditetapkan menjadi.

Dalam pengujian hipotesis dengan WarpPLS terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu yang pertama menilai *outer* model serta menilai *inner* model (*structural model*), setelah kedua syarat tersebut terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan (Sholihin dan Ratmono, 2013).

a. Penilaian outer model atau measurement model

Analisis *outer model* dengan model indikator formatif yaitu dengan syarat uji *significance of weight*. Uji *significance of weight* adalah untuk mengetahui nilai signifikan indikator dengan variable. Tingkat signifikan yaitu dengan syarat *P-Value* dibawah 0,05.

Tabel Hasil *Indicator Weight*

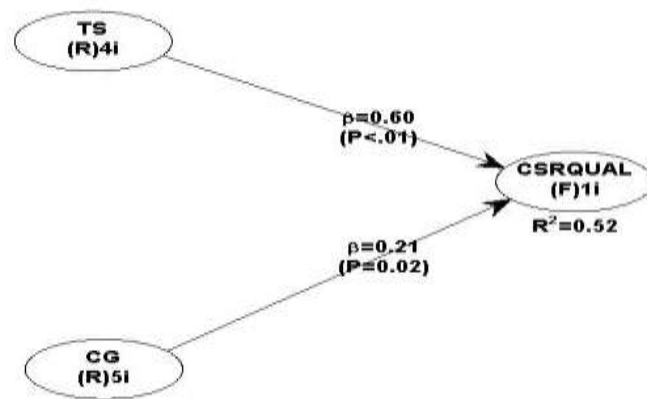
Variabel	Indikator	Nilai koefisien	P Value	VIF
Kualitas				
<i>Sustainability Report</i>	<i>DISCGRI</i>	1.000	<0.001	0.000

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel *indicator weight*, variabel kualitas *sustainability report* telah memenuhi syarat uji *significance of weight* dilihat dari nilai *P-value DISCGRI* <0.001 dan nilai VIF senilai 0.000 karena untuk pengukuran variabel kualitas *sustainability report* hanya menggunakan satu indikator.

Analisis *outer* model untuk indikator reflektif yaitu dengan uji reliabilitas dengan syarat melihat nilai *composite reliability* $\geq 0,5$ maka variabel tersebut telah *reliable*.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas



Gambar Output WarpPLS 6.0

Variabel	Indikator	Composite Reliability	Keterangan
Tekanan Stakeholder	ESI	0.50	Reliabel
	CPI		Reliabel
	IOI		Reliabel
	EOI		Reliabel
Corporate Governance	DK	0.69	Reliabel
	DD		Reliabel
	KA		Reliabel
	KI		Reliabel
	KSM		Reliabel

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas indikator reflektif, variabel tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* telah memenuhi syarat uji reliabilitas. Dimana *composite reliability* untuk tekanan *stakeholder* yaitu senilai 0.50 dan *corporate governance* senilai 0.69 yang artinya *reliable*.

b. Penilaian inner model atau struktural model

Dalam pengujian inner model yaitu dengan melihat nilai *Adjusted R-squared*. Semakin besar nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Kemudian nilai *Q-squared* untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi dihasilkan dari model, nilai *Q-squared* yang lebih besar dari nol menunjukkan *predictive relevance* begitupun sebaliknya.

Tabel Nilai *Adjusted R-square* dan *Q-squared*

Variabel	<i>Adjusted R-squared</i>	<i>Q-squared</i>
Kualitas <i>Sustainability Report</i>	0.480	0.495

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.480 yang menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* dapat menjelaskan varian dari kualitas *sustainability report* sebesar 48%, lalu selebihnya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian. Kemudian nilai *Q-squared* sebesar 49% yang artinya menunjukkan prediktif yang baik karena *Q-squared* lebih dari nol.

Dalam model pengujian hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan gambar output WarpPLS, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Hipotesis Pengaruh

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien Jalur	p Value	Interpretasi arah dan signifikansi	Keputusan
H ₁	TS→CSRQUAL	0.60	<0.01	Positif, signifikan	Diterima
H ₂	CG→CSRQUAL	0.21	0.02	Positif, signifikan	Diterima

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis, H₁ diterima dengan nilai koefisien positif sebesar 0.60 dengan P value <0.01 yaitu dibawah 0.05 yang artinya berpengaruh positif signifikan. Kemudian H₂ diterima

dengan nilai koefisien positif sebesar 0.21 dengan P value 0.02 yang artinya berpengaruh positif signifikan.

Model persamaan struktural dalam hipotesis penelitian ini yang menjelaskan hubungan antar konstruk adalah sebagai berikut:

$$\eta = \beta_1 \xi_1 + \beta_2 \xi_2 + \zeta$$

$$\text{CSRQUAL} = 0.60 \text{ TS} + 0.21 \text{ CG} + \zeta$$

1. Pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap kualitas *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, hipotesis pertama diterima dengan tanda nilai koefisien positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tekanan dari *stakeholder* maka semakin baik kualitas *sustainability report* yang diungkapkan maupun sebaliknya semakin rendah tekanan yang diberikan *stakeholder* maka semakin rendah kualitas *sustainability report* yang diungkapkan perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Fernandez-Feijoo *et al.* (2012) dan Simbolon dan Sueb (2016), Hamudiana dan Achmad (2017) dan Rudyanto dan Siregar (2018) hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kategori sosial yang terdiri dari pekerja dan masyarakat tidak berhubungan langsung terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini terjadi karena perbedaan objek pengukuran yang digunakan.

Adanya perbedaan pengukuran antar peneliti satu dengan yang lainnya, dimana Hamudiana dan Achmad (2017) menggunakan pengukuran *dummy* untuk industri sensitif lingkungan, dekat konsumen, berorientasi investor dan berorientasi karyawan/pekerja. Sedangkan, Rudyanto dan Siregar (2018) menggunakan pengukuran *dummy* untuk indikator industri sensitif lingkungan dan industri dekat konsumen, kemudian indikator berorientasi investor menggunakan pengukuran dengan mengukur proporsi jumlah saham induk dan

industri berorientasi karyawan/pekerja menggunakan total jumlah karyawan.

Dalam *stakeholder theory*, agar suatu perusahaan dapat bertahan, perusahaan harus dapat memberikan nilai ekonomis dan non ekonomis kepada para pemangku kepentingannya, salah satu wujud nilai tersebut adalah dengan melakukan CSR, dimana CSR tersebut dilaporkan dalam *sustainability report*.

Hasil pengujian hipotesis (H_1) telah sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan yang memiliki tekanan *stakeholder* yang tinggi membuat perusahaan tersebut dapat meyakinkan bahwa aktivitas serta kinerjanya dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Industri dengan orientasi karyawan/pekerja yang tinggi akan cenderung memotivasi karyawan dan memandang bahwa perusahaan telah memenuhi hak-hak karyawannya, kemudian industri orientasi karyawan/pekerja yang tinggi akan menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Industri sensitif lingkungan cenderung mengungkapkan laporan yang berkualitas, hal ini tidak lepas dari tekanan dari para pencinta lingkungan dan masyarakat yang menuntut perusahaan agar dapat memperbaiki lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasi perusahaan, oleh karena tuntutan tersebut perusahaan berusaha untuk melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya dengan lebih transparan. Industri dengan orientasi investor membuat perusahaan menjadi lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkualitas, suatu laporan akan diberi respon positif oleh investor jika mampu memberikan suatu kandungan informasi, dimana kandungan informasi yang diharapkan adalah kemampuan *sustainability report* untuk dapat membantu investor memprediksi kemampuan bertahan perusahaan dimasa mendatang (Jenawan dan Juniarti, 2015). Perusahaan yang melakukan aktivitas *voluntary*

seperti CSR akan mendapatkan respon positif dari investor, aktivitas *voluntary* akan menjadi indikator investor bahwa perusahaan tersebut sedang beroperasi dengan baik dan perusahaan yang memiliki reputasi sebagai perusahaan yang bertanggung jawab kepada sosial dan lingkungan akan lebih dihargai oleh investor ketika terjadi krisis.

Hasil penelitian yang dilakukan Fernandez-Feijoo *et al.* (2012) menyatakan bahwa investor berpengaruh paling tinggi terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan. Simbolon dan Sueb (2016) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* kategori sosial akan berdampak pada persepsi *stakeholder* tentang perlakuan perusahaan terhadap sumber daya disekitarnya sehingga akan menjadi nilai lebih di mata investor. Kategori sosial dalam laporan keberlanjutan berfokus pada hubungan langsung perusahaan dengan *stakeholder* yang terdiri dari karyawan/pekerja dan masyarakat dalam hal ini khususnya konsumen..

Kualitas *sustainability report* dengan skor tertinggi yaitu pada PT. Smart Tbk, yang memfokuskan kualitas *sustainability report* pada kategori pengungkapan lingkungan (303-1,303-3,304-1, 304-2,304-3, 304-4, 305-4, 305-5, 306-2, 308-1, 308-2) dan kategori sosial (401-1,401-2,403-2, 404-1, 404-3, 405-1, 406-1, 408-1, 409-1, 410-1, 411-1, 412-1, 412-2, 413-1, 414-1, 414-2, 415-1, 416-1). Sementara, kualitas *sustainability report* dengan skor terendah oleh PT. Bank Mandiri Tbk, yang hanya memfokuskan pada kategori ekonomi (201-1, 203-1) dan kategori sosial khususnya berorientasi konsumen (413-1, 418-1). Kemudian kualitas pengungkapan dengan skor tertinggi untuk kategori ekonomi yaitu pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, dengan presentase 50%, kategori lingkungan dan sosial pada PT. Smart Tbk, dengan presentase 30% dan 37%

2. Pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, hipotesis kedua diterima dengan tanda nilai koefisien positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola dalam perusahaan maka semakin baik kualitas *sustainability report* yang diungkapkan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Sari dan Marsono (2013), Aziz (2014), Aliniar dan Wahyuni (2017), dan Siregar (2017), hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan, Nasir *et al.* (2014), Hasanah *et al.* (2015) dan Wulanda (2017) yang menyatakan bahwa *corporate governance* dengan indikator dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komisaris independen dan kepemilikan saham manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap *sustainability report*.

Hal tersebut terjadi karena perbedaan pengukuran indikator dan sampel dalam penelitian. Nasir *et al.* (2014) mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 dengan jumlah anggota dewan direksi dan komite audit sebagai pengukuran indikator *corporate governance*. Kemudian, Hasanah *et al.* (2015) memperoleh 30 sampel pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan rata-rata kehadiran rapat dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit sebagai pengukuran indikator *corporate governance*. Sedangkan, Wulanda (2017) memperoleh 12 sampel pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama tahun 2011-2014 dengan jumlah anggota dewan direksi dan komite audit sebagai pengukuran indikator *corporate governance*.

Stakeholder theory menyatakan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan dari seluruh *stakeholder* bukan hanya terbatas kepada satu *stakeholder* saja (Sutedi, 2012, 1), dengan adanya *good corporate governance* akan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* dan akan

memberikan pengungkapan secara luas yang transparan terhadap seluruh *stakeholder* yang berkepentingan yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan. Pengungkapan informasi yang memadai sangat diperlukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan, perusahaan dalam hal ini harus meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi agar dapat menarik para *stakeholder* sehingga tercapai tujuan suatu perusahaan.

Hasil uji hipotesis (H₂) telah sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik menghasilkan pengungkapan *sustainability report* yang berkualitas sehingga dapat memberi sinyal positif bagi para *stakeholder*. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu mewujudkan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan. Dalam GCG, kepemilikan saham manajerial dibentuk agar adanya kesetaraan antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih baik dan berkualitas. Selain mengungkapkan informasi yang bersifat *mandatory* juga mengungkapkan informasi yang bersifat *voluntary* yaitu *sustainability report*.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) bahwa semakin tinggi frekuensi kehadiran rapat komite audit maka koordinasi dan hubungan antar komite audit semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen yang pada akhirnya mendukung kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan, Aziz (2014) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham manajerial menjadikan manajer semakin termotivasi dan meningkatkan kinerjanya termasuk dalam meningkatkan kualitas laporan informasi yang bersifat *voluntary* yaitu *sustainability report*.

Kualitas pengungkapan *sustainability report* yang tertinggi oleh PT. Smart Tbk yaitu sebanyak 30% dengan nilai presentase kehadiran rapat dewan direksi 98%, dewan komisaris 100%, komite audit 100%, proporsi komisaris independen 50% artinya sesuai peraturan yang berlaku adalah diatas 30%, dan kepemilikan saham manajerial sebesar 0,0000087%. Sementara kualitas *sustainability report* terendah oleh PT. Bank Mandiri Tbk yaitu sebanyak 6% dengan nilai presentase rapat dewan direksi 88%, dewan komisaris 91%, komite audit 90%, proporsi komisaris independen 50%, dan kepemilikan saham manajerial 0,0088986%

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian ini membuktikan bahwa tekanan *stakeholder* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report* telah sesuai dengan teori *stakeholder*. Dimana lingkungan, konsumen, pekerja dan investor dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang lebih berkualitas dan bernilai bagi masyarakat luas. Tekanan dari *stakeholder* yang tinggi membuat perusahaan berusaha melakukan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkannya dengan lebih transparan demi keberlangsungan hidup perusahaan jangka panjang.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* telah sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan dengan tingkat frekuensi kehadiran rapat dewan direksi, dewan komisari, komite audit yang tinggi dengan proporsi komisaris independen dan adanya kepemilikan saham manajerial, dapat menjamin pengendalian serta mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi arah bagi peneliti selanjutnya.. Pada tahun 2017, *sustainability report* masih berada pada tahap pengalihan yang nantinya akan bersifat *mandatory* (wajib) sehingga belum semua perusahaan mempublikasikan *sustainability reportnya*, apabila peneliti hanya memfokuskan pada satu sektor industri, sampel data yang diperoleh akan sangat sedikit.

Disamping itu, terdapat perusahaan yang *sustainability reportnya* tidak dapat diakses pada saat pengambilan data sampel. Berdasarkan hasil uji *Adjusted R-squared* variabel tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* hanya mampu menjelaskan variabel kualitas *sustainability report* sebesar 48%, artinya masih ada 52% indikator lain diluar indikator yang diteliti yang dapat menjelaskan kualitas *sustainability report*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan peneliti yang telah diungkapkan, untuk tahun berikutnya *sustainability report* di Indonesia telah bersifat *mandatory* (wajib) maka untuk peneliti selanjutnya dapat memfokuskan pada satu sektor industri serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report*.

Daftar Pustaka

- Aliniar, D., dan S. Wahyuni. 2017. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas dan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI". *Kompartemen*, Vol. 15, No. 1, hlm.
- Aziz, A. 2014. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report". *Jurnal Audit dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, hlm: 65-84.
- BAPEPAM. 2001. *Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Jakarta No: KEP-315/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*.
- Carroll, A. B. 1991. "The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders". *Business Horizons*, Vol. 34, No. 3, hlm: 39-48.
- Fernandez-Feijoo, B., S. Romero, dan S. Ruiz. 2012. "Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework ". *Journals of Bussiness Ethics*, Vol., No. 122, hlm: 53-63.
- GRI. 2016. *Sustainability Report Disclosure Standart*.
- Hamudiana, A., dan T. Achmad. 2017. "Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Berkelanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia". *Journals of Accounting*, Vol. 6, No. 4, hlm: 1-11.
- Hasanah, N. m., D. Syam, dan A. W. Jati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan*, Vol. 5, No. 1, hlm: 771-720.
- Indonesia, R. 2007. *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*
- Jenawan, S., dan Juniarti. 2015. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Respon Investor". *Business Accounting Review*, Vol. 3, No. 1, hlm.
- Khafid, M., dan Mulyaningsih. 2015. "Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19, No. 3, hlm: 340-359.
- Kurniawan, T., H. Sofyani, dan E. Rahmawati. 2018. "Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 16, No. 1, hlm: 1-20.
- Nasir, A., E. Ilham, dan V. I. Utara. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar". *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, hlm.
- Perindustrian, K. 2015. *Pedoman Standar Penyusunan Industri Hijau (SIH)*.

- Rudyanto, A., dan S. V. Siregar. 2018. "The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report ". *International Journal of Ethics and Systems*, Vol., No., hlm.
- Sari, M. P. Y., dan Marsono. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report". *Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, hlm: 1-10.
- Sari, N. A., B. Artinah, dan Safriansyah. 2017. "Sustainability Report dan Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Spread*, Vol. 7, No. 1, hlm.
- Sholihin, M., dan D. Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simbolon, J., dan M. Sueb. 2016. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)". *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Vol., No., hlm: 1-30.
- Singgih, M., L. Farida, dan R. A. Iwanda. 2017. "Determinan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman di BEI". *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 11, No. 3, hlm: 259-270.
- Siregar, R. M. M. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Profita*, Vol. 6, No. 2, hlm.
- Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Thomsen, S., T. Pedersen, dan H. K. Kvist. 2006. "Blockholder Ownership: Effects on Firm Value in Market and Control Based Governance Systems". *Journal of Corporate Finance*, Vol. 12, No. 2, hlm: 246-269.
- Trinanda, S. M., M. Yahdi, dan N. Rizal. 2018. "Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)". *Progress Conference*, Vol. 1, No. 1, hlm.
- Wulanda, R. D. P. 2017. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report". *JOM Fekom*, Vol. 4, No. 1, hlm.